



REVITALISASI NILAI TRADISI DI TENGAH MODERNISASI: DINAMIKA PESANTREN JAMIYATUL ABROR CIGALONTANG TASIKMALAYA

Adun Rahman¹⁾, Gilang Muhamad Fajri Faresi²⁾, Andewi Suhartini³⁾, Harsing⁴⁾ Ika Purnama Alam⁵⁾
Ahmad Hilman⁶⁾

^{1,2}STIE Syariah Saleh Budiman, Tasikmalaya, Indonesia

^{3,4,5}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

⁶STAI Riyadatul Jannah, Subang, Indonesia

Email: adunrahman@gmail.com¹, gilangfaresi@gmail.com, andewisuhartini@uin.ac.id³, harsing@gmail.com⁴

lkapurnamaalam04@gmail.com⁵ ahmadhilman040991@gmail.com⁶

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika revitalisasi nilai-nilai tradisi di Pondok Pesantren Jamiyatul Abror Cigalontang Tasikmalaya dalam menghadapi arus modernisasi pendidikan Islam. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena perubahan sistem pendidikan pesantren yang dihadapkan pada tantangan globalisasi dan digitalisasi, namun tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai klasik seperti adab, keikhlasan, dan ketawadhuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren melakukan revitalisasi nilai tradisi melalui tiga strategi utama: integrasi nilai adab ke dalam kurikulum formal, revitalisasi metode pengajaran kitab kuning berbasis teknologi digital, serta penguatan peran kiai sebagai figur keteladanan moral dan spiritual. Proses modernisasi yang dilakukan tidak menghapus identitas pesantren, melainkan memperkuatnya melalui inovasi pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa Pesantren Jamiyatul Abror berhasil membangun model Revitalisasi Nilai Tradisi Adaptif (RVT-A), yaitu model pengembangan pesantren yang mampu menyinergikan tradisi dan modernitas secara harmonis.

Kata kunci: pesantren, revitalisasi nilai tradisi, modernisasi pendidikan, pendidikan Islam, kearifan lokal

Abstract : This study aims to examine the dynamics of revitalizing traditional values at *Pesantren Jamiyatul Abror Cigalontang* Tasikmalaya in responding to the modernization of Islamic education. The background of this research arises from the phenomenon of transformation within pesantren education systems that face the challenges of globalization and digitalization, yet strive to preserve classical Islamic values such as *adab* (ethics), sincerity, and humility. This research employed a qualitative approach with a case study design, utilizing data collection techniques such as participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings reveal that the pesantren revitalizes its traditional values through three main strategies: integrating moral values into the formal curriculum, revitalizing the teaching of classical Islamic texts (*kitab kuning*) using digital tools, and strengthening the role of the *kiai* as a moral and spiritual exemplar. The modernization process does not diminish the pesantren's identity but instead reinforces it through innovation grounded in Islamic values. The study concludes that Pesantren Jamiyatul Abror successfully developed an Adaptive

Traditional Values Revitalization Model (RVT-A)—a model of pesantren transformation that harmonizes tradition and modernity.

Keywords: pesantren, revitalization of traditional values, educational modernization, Islamic education, local wisdom

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter, spiritualitas, dan moral masyarakat. Sejak masa pra-kemerdekaan hingga era modern, pesantren tetap menjadi benteng nilai-nilai keislaman sekaligus pusat pembelajaran sosial masyarakat. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi yang berperan dalam menjaga stabilitas sosial, membangun solidaritas, serta menanamkan nilai-nilai kemandirian dan keikhlasan kepada generasi muda.¹

Dalam konteks perubahan zaman yang semakin kompleks, pesantren menghadapi tantangan modernisasi yang mengubah pola pendidikan, gaya hidup santri, serta kebutuhan masyarakat terhadap kompetensi abad ke-21. Arus digitalisasi, industrialisasi pendidikan, dan tuntutan profesionalisme telah mendorong banyak pesantren melakukan transformasi kelembagaan dan kurikulum.² Meski demikian, di tengah gelombang modernisasi yang deras, sebagian pesantren justru menunjukkan kemampuan adaptif dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi identitasnya. Fenomena ini menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks pesantren lokal yang masih berakar kuat pada tradisi keulamaan dan budaya masyarakat pedesaan.

Pesantren Jamiyatul Abror Cigalontang Tasikmalaya di Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu contoh pesantren yang menampilkan dinamika tersebut. Pesantren ini masih mempertahankan sistem pembelajaran tradisional berbasis *kitab kuning*, *sorogan*, dan *bandongan*, dengan penekanan pada adab santri terhadap kiai sebagai inti pendidikan moral. Namun demikian, lembaga ini juga mulai beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pembukaan lembaga pendidikan formal, penerapan manajemen modern, dan pemanfaatan teknologi digital sederhana dalam administrasi serta pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan nilai-nilai tradisi agar tetap hidup dan relevan dalam konteks pendidikan modern.³

Secara akademik, penelitian mengenai perkembangan pesantren telah banyak dilakukan, terutama terkait modernisasi sistem pendidikan dan integrasi kurikulum formal. Mastuhu menyoroti bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling lentur dalam menghadapi perubahan sosial karena berakar kuat pada nilai-nilai moral keislaman.⁴ Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier menjelaskan bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada hubungan kiai dan santri yang dilandasi nilai keikhlasan, tawadhu', dan barokah.⁵ Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa pembaruan pesantren hendaknya tidak memutus hubungan dengan tradisi, karena di sanalah sumber keotentikan spiritual pesantren berada.⁶ Azyumardi Azra menambahkan bahwa integrasi

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 24.

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 56.

³ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1999), 17.

⁴Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 45.

⁵Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 33.

⁶ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1999), 19.

pendidikan umum dan agama dalam sistem pesantren merupakan bentuk modernisasi yang tetap berpijak pada nilai tradisional Islam.⁷

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada pesantren besar di perkotaan atau pesantren yang sudah mapan secara kelembagaan. Belum banyak kajian yang secara mendalam meneliti bagaimana pesantren di daerah rural, seperti Pesantren Jamiyatul Abror Cigalontang Tasikmalaya, melakukan revitalisasi nilai-nilai tradisi di tengah perubahan sosial dan modernisasi pendidikan. Kesenjangan inilah yang menjadi *research gap* penelitian ini, yaitu belum adanya kajian empiris yang menggambarkan strategi dan bentuk konkret revitalisasi nilai-nilai tradisional di pesantren pedesaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan utama: bagaimana bentuk dan praktik revitalisasi nilai-nilai tradisi di Pesantren Jamiyatul Abror Cigalontang Tasikmalaya, faktor apa yang mendorong proses adaptasi pesantren terhadap modernisasi, dan bagaimana pesantren tersebut menjaga keseimbangan antara nilai tradisi dan inovasi modern. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dinamika revitalisasi nilai tradisi dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, menganalisis strategi adaptasi pesantren terhadap perubahan sosial, serta menemukan model pelestarian nilai-nilai klasik yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah konsep *revitalisasi nilai tradisi pesantren* sebagai pendekatan strategis dalam menguatkan identitas lembaga pendidikan Islam di era modern. Revitalisasi dipahami sebagai proses menghidupkan kembali nilai-nilai lama yang masih relevan dengan situasi kekinian, seperti nilai keikhlasan, khidmah, kesederhanaan, dan adab, yang kemudian diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan modern melalui pembelajaran kontekstual dan berbasis karakter. Konsep ini diharapkan mampu menjawab tantangan modernisasi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi ruh pesantren.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan Islam, khususnya dalam bidang revitalisasi nilai-nilai tradisional pesantren di tengah modernisasi. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola pesantren dalam mengembangkan model pendidikan yang seimbang antara tradisi dan inovasi. Selain itu, secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat peran pesantren sebagai lembaga moral dan kultural yang tetap eksis serta relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, namun tidak kehilangan akar keislaman dan keindonesiaannya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika proses revitalisasi nilai-nilai tradisi yang berlangsung di lingkungan Pondok Pesantren Jamiyatul Abror Cigalontang Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna-makna yang terkandung dalam tindakan sosial dan sistem nilai keagamaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Sejalan dengan pandangan Creswell, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif subjek yang terlibat di dalamnya dan konteks tempat fenomena itu terjadi.⁸

Lokasi penelitian ditetapkan di Pondok Pesantren Jamiyatul Abror yang terletak di Desa Pusparaja, Kecamatan Cigalontang Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 72.

⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang masih mempertahankan sistem salafiyah dalam pengajaran kitab kuning dan tradisi keilmuan klasik, namun di sisi lain mulai melakukan inovasi dalam bidang kurikulum, tata kelola lembaga, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Kondisi ini menjadikannya contoh nyata dari proses revitalisasi nilai-nilai tradisional dalam menghadapi modernisasi pendidikan Islam di tingkat lokal.

Keberadaan peneliti dalam penelitian ini bersifat partisipatif–observatif. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam pengamatan kegiatan pesantren, baik dalam aktivitas belajar mengajar, kegiatan keagamaan, maupun kehidupan sosial santri. Kehadiran peneliti diperkenalkan dan diterima oleh pihak pesantren, sehingga proses observasi dan wawancara dapat dilakukan secara terbuka dan alami tanpa mengganggu aktivitas rutin pesantren.⁹

Subjek penelitian mencakup seluruh elemen yang terlibat dalam kehidupan pesantren, yaitu kiai sebagai tokoh sentral dan pengambil kebijakan, ustaz sebagai pelaksana pendidikan, santri sebagai penerima nilai dan pelaku perubahan, serta masyarakat sekitar sebagai pihak eksternal yang berinteraksi dengan pesantren. Dari keempat kelompok tersebut, dipilih sejumlah informan kunci (*key informants*) secara *purposive sampling*, yaitu individu-individu yang dianggap paling mengetahui dan memahami proses revitalisasi nilai tradisi di pesantren, termasuk kiai pengasuh, pimpinan unit pendidikan, guru senior, serta beberapa santri dan alumni.¹⁰

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. (1) *Observasi partisipatif* dilakukan untuk mencatat fenomena keseharian santri, praktik pengajaran kitab kuning, pembiasaan nilai-nilai adab dan khidmah, serta kegiatan pesantren yang bernuansa modern seperti pelatihan teknologi dan manajemen administrasi. (2) *Wawancara mendalam* dilakukan secara tatap muka dengan para informan kunci menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, agar peneliti dapat menggali makna di balik pernyataan informan mengenai perubahan sistem nilai di pesantren. (3) *Studi dokumentasi* dilakukan terhadap arsip pesantren, catatan sejarah pendirian, kurikulum formal, tata tertib, foto kegiatan, serta dokumen internal lainnya yang mencerminkan kebijakan revitalisasi nilai-nilai tradisi.¹¹

Analisis data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹² Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengorganisasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisi dan proses modernisasi lembaga. Pada tahap penyajian data, hasil pengamatan dan wawancara disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang memperlihatkan dinamika internal pesantren. Sedangkan tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi makna secara induktif untuk menemukan pola-pola revitalisasi nilai tradisi dan implikasinya terhadap keberlanjutan pesantren.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik *triangulasi sumber dan metode*. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (kiai, guru, santri, dan masyarakat) dibandingkan dan diverifikasi silang dengan hasil observasi dan dokumentasi. Peneliti juga melakukan *member check* dengan informan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi dan

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021)

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹¹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020).

kesimpulan sesuai dengan realitas yang mereka pahami. Pendekatan ini penting untuk menjamin validitas temuan serta menghindari bias subjektivitas peneliti.¹³

Berdasarkan keseluruhan rancangan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai bagaimana pesantren salafiyah di daerah pedesaan mampu mempertahankan nilai-nilai tradisi tanpa kehilangan relevansinya terhadap tuntutan modernitas.

C. Hasil dan Pembahasan

1) Potret Umum Pesantren Jamiyatul Abror

Pesantren Jamiyatul Abror terletak di Kecamatan Cigalontang Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pesantren ini berdiri pada tahun 1986 di bawah asuhan Ajengan Iim Rusiman, seorang ulama kharismatik yang dikenal konsisten mempertahankan sistem pendidikan salafiyah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pesantren ini memiliki sekitar 130 santri mukim yang berasal dari wilayah Tasikmalaya, Garut, dan Ciamis.

Fokus pendidikan di pesantren ini adalah pengajaran kitab kuning (kutub al-turats) seperti *Fath al-Qarib*, *Tafsir Jalalain*, dan *Ta'lim al-Muta'allim*, namun sejak tahun 2015 telah dilakukan pengembangan sistem pendidikan terpadu dengan membuka SMA Gaza, PAUD Tarbiyatul Ummah dan SMP Islam Jamiyatul Abror di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perubahan ini menjadi tonggak awal modernisasi lembaga tanpa menghapus karakter salafnya.

Tabel 1. Perkembangan Santri dan Unit Pendidikan di Pesantren Jamiyatul Abror

Tahun	Jumlah Santri Mukim	Santri Kalong	Unit Pendidikan Baru	Keterangan
2015	30	32	SMA Gaza	Sistem salaf murni
2017	60	40	LKSA Jamiyatul Abror	Awal modernisasi
2022	90	50	SMPI Jamiyatul Abror	Penguatan integrasi kurikulum

Sumber: Dokumen internal Pesantren Jamiyatul Abror, 2025.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembangunan ruang kelas baru dan digitalisasi administrasi telah meningkatkan efisiensi kegiatan pembelajaran. Namun demikian, tantangan muncul dalam menjaga konsistensi karakter santri agar tetap berpegang pada nilai adab, tawadhu', dan keikhlasan sebagaimana ciri khas pesantren tradisional.

2) Revitalisasi Nilai Tradisi dalam Sistem Pendidikan

Hasil wawancara dengan Ustad. Abdul Rahman menegaskan bahwa modernisasi pesantren tidak boleh menghilangkan ruh keikhlasan dan adab santri terhadap guru. Beliau menyatakan: “Kita boleh maju dalam teknologi, tapi jangan kehilangan barokah ilmu. Santri tetap harus mengutamakan adab sebelum ilmu, itu pesan dari para ulama terdahulu.”¹⁴

¹³ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018).

¹⁴ Wawancara dengan Ustad Abdul Rahman, Pengasuh Pesantren Baitul Hikmah, 10 Agustus 2024

Berdasarkan temuan lapangan, pesantren melakukan revitalisasi nilai tradisi melalui tiga strategi utama:

- 1) Integrasi nilai adab dalam kurikulum formal,
- 2) Revitalisasi sistem sorogan dan bandongan dengan pendekatan digital, dan
- 3) Penguatan peran kiai sebagai figur keteladanan moral.

Upaya ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, di mana pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan tetapi juga pembentukan akhlak dan tatanan adab.¹⁵

Selain itu, hasil wawancara dengan Ustadzah Siti Puadah, guru pengajar kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, menunjukkan adanya perubahan pendekatan mengajar: "Sekarang kami menggunakan proyektor untuk memvisualisasikan makna kitab kuning, tetapi metode sorogan tetap kami pertahankan supaya santri paham langsung dari teks aslinya."¹⁶

Hal ini menunjukkan adanya sintesis antara pendekatan tradisional dan inovatif, di mana nilai klasik tidak dihapus, tetapi diperkaya oleh teknologi pendidikan modern.

3) *Dinamika Sosial dan Tantangan Modernisasi*

Modernisasi tidak hanya membawa peluang tetapi juga tantangan bagi pesantren. Beberapa santri lebih tertarik pada pelajaran umum daripada pengajian kitab, sebagaimana terlihat dari hasil survei internal berikut:

Tabel 2. Minat Santri terhadap Bidang Studi (N=70 Responden)

Bidang Studi	Persentase (%)
Kitab Kuning dan Fiqh	41%
Pelajaran Umum (IPA, IPS)	38%
Tahfidz al-Qur'an	21%

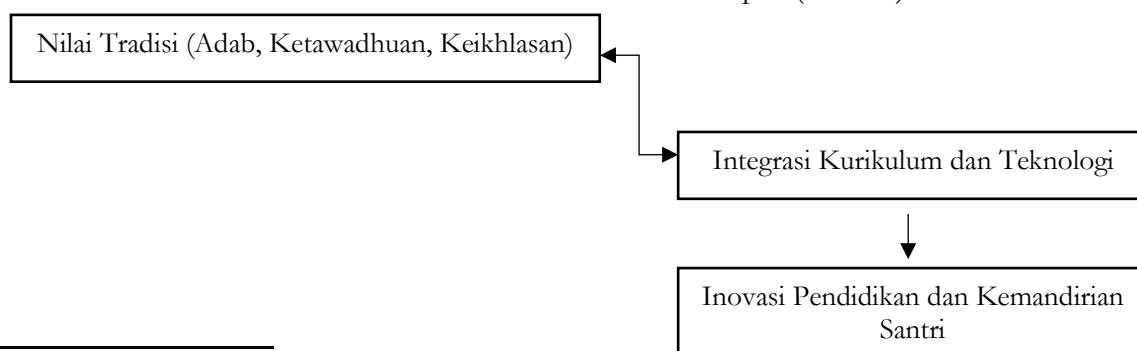
Sumber: Survei internal Pesantren Jamiyatul Abror, September 2025.

Data ini memperlihatkan adanya pergeseran minat yang menuntut inovasi pedagogik agar kitab kuning tetap relevan dan menarik bagi generasi digital. Beberapa strategi yang diterapkan antara lain lomba syarh kitab, pelatihan menulis ilmiah berbasis teks klasik, serta kajian kitab via media daring untuk santri alumni.

4) *Analisis Teoritik: Model Revitalisasi Nilai Tradisi*

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Pesantren Jamiyatul Abror mengembangkan Model Revitalisasi Nilai Tradisi Adaptif (RVT-A) yang mencakup tiga aspek:

Gambar 1. Model Revitalisasi Nilai Tradisi Adaptif (RVT-A)



¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991).

¹⁶ Wawancara dengan Ustadzah Lina Marlina, Pengajar Kitab Kuning, 14 Agustus 2024

Model ini memperlihatkan bahwa nilai tradisi bukan diganti, tetapi menjadi sumber inspirasi inovasi. Dengan kata lain, tradisi dihidupkan kembali dalam bentuk yang kontekstual terhadap zaman, sebagaimana konsep *living tradition* dalam pendidikan Islam.¹⁷

Secara teoritik, model ini mengafirmasi pandangan Zamakhsyari Dhofier bahwa kekuatan pesantren terletak pada kemampuannya beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya.¹⁸ Pesantren Jamiyatul Abror menunjukkan bahwa modernisasi dan tradisionalisme bukanlah dua kutub yang bertentangan, melainkan dua elemen yang dapat bersinergi untuk membentuk pendidikan Islam yang holistik.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren Jamiyatul Abror Cigalontang Tasikmalaya merupakan representasi dari pesantren yang sedang mengalami proses revitalisasi nilai-nilai tradisi di tengah arus modernisasi pendidikan. Pesantren ini tidak menolak perubahan, melainkan berusaha untuk memadukan nilai-nilai klasik seperti *adab*, *tawadhu'*, *keikhlasan*, dan *kemandirian* dengan tuntutan inovasi pendidikan kontemporer seperti integrasi kurikulum formal, penggunaan teknologi digital, serta manajemen pendidikan modern.

Revitalisasi yang dilakukan di pesantren ini mencerminkan suatu proses transformasi nilai yang adaptif dan selektif. Tradisi keilmuan klasik seperti *sorogan* dan *bandongan* tidak dihapus, tetapi dikontekstualisasikan dalam bentuk baru melalui penggunaan media proyektor, platform daring, dan digitalisasi kitab. Dengan demikian, pesantren mampu mempertahankan ruh keilmuan Islam klasik sekaligus menjawab kebutuhan zaman modern.

Secara teoretik, penelitian ini memperkuat pandangan Azyumardi Azra bahwa pesantren memiliki kemampuan internal untuk bertransformasi tanpa kehilangan identitasnya.¹ Tradisi yang hidup di pesantren menjadi basis moral dan epistemologis bagi inovasi pendidikan. Dengan kata lain, modernisasi pesantren bukan berarti westernisasi, melainkan bentuk *tajdid* (pembaharuan) dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan pula bahwa peran kiai tetap menjadi pusat gravitasi nilai dan arah perubahan pesantren. Figur kiai tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penjaga otoritas moral dan simbol keseimbangan antara ilmu dan adab. Tanpa peran kiai, revitalisasi nilai tradisi berpotensi kehilangan arah dan makna spiritualnya.

E. Daftar Kepustakaan

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1991.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.

¹⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000).

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln, eds. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fauzi, Ahmad. *Modernisasi Pesantren: Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Geertz, Clifford. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1976.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2020.
- Nasir, Mohamad. *Pesantren dan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Rahardjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Sauri, Sofyan. *Revitalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Pesantren*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press, 2020.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.